

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualitas akademik minimal sarjana (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling. (Farid dan Daryanto, 2015: 5)

Bimbingan dan konseling merupakan istilah dari “*guidance and counseling*”. Bimbingan dan konseling adalah layanan/bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan/keompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan agama melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. (Tua, Tumiyem, 2016: 50)

Bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang. (Nasution & Abdillah, 2019: 1)

Gede Sedanayasa mengatakan, untuk membentuk konseli yang berpribadi maka yang pertama-tama adalah konselor harus memiliki pribadi yang terintegritas. Ciri-ciri pribadi terintegrasi sudah tampak dalam tampilan seorang konselor dalam memberikan layanan konseling. Konselor selalu menampilkan pribadi yang jujur, sportif didepan konseli, menampilkan sifat empati pada setiap kali memberikan layanan, dapat dipercaya oleh konseli, konsisten dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, menunjukkan sikap hormat akan hakekat konseli, memiliki tanggung jawab yang tinggi atas layanan yang diberikan sampai masalah konseli tuntas, selalu memegang etika layanan kepada konseli, serta berani mengambil keputusan secara otonomi dan mandiri. (Sedanayasa, 2014: 19)

Dalam pandangan islam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membantu manusia untuk dapat menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

b. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Untuk menentukan apa yang diperbuat diperlukan cara, tindakan dan

strategi. (Maliki, 2016: 3) Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan dan konseling dengan kata lain bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh bagi peserta didik yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru bimbingan dan konseling sendiri.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang wajib diperoleh oleh seorang anak dari usia dini hingga menengah atas. Pendidikan sangat penting bagi seorang anak dalam masa pertumbuhannya. Pendidikan merupakan pembelajaran yang tidak hanya didapat di sekolah, tetapi juga dapat diperoleh di luar sekolah. Seorang anak yang memperoleh pendidikan, maka ia akan memperoleh pengalaman, sehingga ia akan mendapatkan penalaran dalam dirinya. Secara sederhana pendidikan adalah proses pembelajaran untuk dapat mengerti, memahami dan paham terhadap apa yang mereka pelajari. Pada era globalisasi ini, berkembang pesatnya teknologi memiliki peranan penting pada kehidupan sehari-hari, dan juga pada proses pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah, sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung. (Rusman, 2017: 21)

Di beberapa sekolah ada beberapa guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling, mungkin guru tersebut memang mampu menangani peserta didik, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan peserta didik semata. Untuk menghilangkan persepsi guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah perlu adanya kerjasama dengan

guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain: (Tua, Tumiyem, 2016: 67)

- 1) Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai
- 2) Bimbingan dan konseling harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas supaya guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan kepada peserta didik tentang program-program yang ada dalam bimbingan dan konseling
- 3) Guru bimbingan dan konseling harus inovatif
- 4) Guru bimbingan dan konseling seharusnya berkompoten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sebaiknya bersikap lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

Kehadiran guru bimbingan dan konseling disekolah dapat meringankan tugas guru. Guru bimbingan dan konseling ternyata sangat membantu guru dalam:

- 1) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru
- 2) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar
- 3) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif
- 4) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru bimbingan dan konseling dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang tercapainya

proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah. (Tohirin, 2019, 257)

Peranan (*role*) guru bimbingan dan konseling, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat:

1) Peranan Sebagai Sahabat Kepercayaan Peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan pembinaan prilaku positif yang dikehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

2) Peranan Sebagai Pembimbing

Guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagai tugas pendidik di sekolah agar berjalannya proses pendidikan yang baik, yaitu sebagai penanggungjawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi: 1) keindividuan, 2) kesosialan, 3) kesusilaan, dan 4) keberagamaan.

c. Peranan sebagai Pengembangan

(Perseveratif) Potensi Diri Perkembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik menyangkut sikap maupun prilaku peserta didik, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi

konselor karena di jenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseling mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.

d. Peranan Pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak di kemudian hari.

Dari beberapa uraian di atas peranan guru bimbingan dan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peranan sebagai pembimbing, peranan sebagai pengembang potensi diri, dan peranan sebagai pemecahan masalah.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Guru BK sebagai pendidik dituntut untuk bertanggungjawab atas perkembangan siswa, serta harus memperhatikan kemampuan siswa secara individual agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal dan dapat mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pola pembelajaran di sekolah harus berubah dari cara belajar tradisional menjadi pembelajaran online/daring. Penyajian materi pembelajaran online dan tatap muka langsung di kelas tentu berbeda, belum lagi harus menggunakan media pembelajaran online seperti *google classroom*, *zoom*, *microsoft teams*, *whatshapp*, yang membutuhkan keterampilan khusus dalam penggunaannya. Bimbingan akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Oleh karena itu guru BK harus memahami kondisi siswa, agar dapat memberikan bantuan dengan tepat. (Sarwono, 2016: 100)

Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling. Terkait dengan beban tugas dan tanggungjawab guru BK atau konselor di satuan pendidikan dasar dan menengah beberapa hal yang perlu dipahami dan dikuasai serta diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (dalam permendikbud 81A/2013) adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian, tujuan, prinsip, asas-asas, paradigma, visi dan misi pelayanan BK profesional.
- b. Bidang dan materi pelayanan BK, termasuk didalamnya materi pendidikan karakter dan arah peminatan siswa.
- c. Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan BK.
- d. Pendekatan, metode, teknik dan media pelayanan BK, termasuk di dalamnya pengubahan tingkah laku, penanaman nilai-nilai karakter dan peminatan peserta didik.
- e. Penilaian hasil dan proses layanan BK.
- f. Penyusunan program pelayanan BK.
- g. Pengelolaan pelaksanaan program pelayanan BK.
- h. Penyusunan laporan pelayanan BK.
- i. Kode etik profesional BK.
- j. Peran organisasi profesi BK.

Sebagai pejabat fungsional guru BK atau konselor dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional ada 5 tugas pokok guru BK sebagai berikut:

- a. Menyusun perogram bimbingan
- b. Melaksanakan program bimbingan
- c. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan
- d. Analisis hasil pelaksanaan bimbingan

- e. Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada dasarnya unsur utama tugas pokok guru pembimbing mengacu pada BK pola 17 Plus meliputi:

- a. Bidang bimbingan (bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karier, bidang kehidupan beragama, bidang kehidupan berkeluarga)
- b. Jenis layanan BK (layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan mediasi, layanan konsultasi, dan layanan advokasi)
- c. Jenis kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah konverensi kasus, alih tangan, tampilan kepustakaan).
- d. Tahap pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, tindak lanjut)
- e. Jumlah siswa asuh yang ditanggungjawab guru pembimbing minimal berjumlah 150 orang siswa.

Setiap kegiatan BK yang dilaksanakan guru pembimbing di sekolah harus mencakup unsur-unsur tersebut di atas yaitu bidang bimbingan jenis layanan/kegiatan pendukung tahap pelaksanaan yang ditujukan untuk kepentingan semua siswa asuhnya. (Suhertina, (2014: 157)

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi Pencegahan.

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang di maksud untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar,

kurang informasi, masalah sosial dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konseling

b. Fungsi Pemahaman.

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pihak-pihak yang membantunya atau konselor dan peserta didik dalam rangka memberikan pemahaman tentang peserta didik beserta permasalahannya di lingkungan

c. Fungsi Pengentasan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang mengalami suatu permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan atau memecahkannya lalu datang ke konselor merupakan upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling

d. Fungsi Pemeliharaan.

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara yang baik yang ada pada diri peserta didik, baik hal itu merupakan pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini

e. Fungsi Penyaluran.

Fungsi penyaluran memberikan bantuan kearah yang kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan keadaan peserta didik yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lainnya

f. Fungsi Penyesuaian.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu tercapainya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungan sekolah

g. Fungsi Pengembangan.

Peserta didik disekolah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam mengembangkan potensinya masing-masing secara lebih terarah

h. Fungsi Perbaikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah-masalah yang dialami tidak terjadi pada masa yang akan datang

i. Fungsi Advokasi.

Membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling dengan fungsi advokasi. (Wangid, 2010: 175)

Adapun fungsi-fungsi dari konseling ialah :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personil sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangannya.

- c. Fungsi pencegahan, pencegahan adalah upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan dan kerugian itu benar-benar terjadi.
- d. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama. (Tarmizi, 2018: 26)

3. Kesulitan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Kesulitan Belajar Peserta Didik

Pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. (Marlia, 2019: 46) Sedangkan menurut peneliti pengertian kesulitan belajar adalah ketidak mampuan peserta didik untuk memahami suatu pembelajaran yang diikuti, serta kecenderungan peserta didik yang menimbulkan penghambat

dalam proses pembelajaran itu sendiri. Serta kecenderungan peserta didik yang menimbulkan penghambat dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut psikologi, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi. Menurut James O Whittaker belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. (Djamarah, 2015: 12)

Mamat Supriatna mengatakan, peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan dan kemandirian. (Supriatna, 2013: 63) Pribadi peserta didik pada usia MAN/SMA sedang berada pada masa remaja akhir. Masa remaja ini dikenal sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Lebih lanjut Sarlito W. Sarwono mengatakan masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. (Sarwono, 2016: 72)

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor

intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. (Djamarah, 2015: 77)

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar dan mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik. Kesulitan belajar tersebut terlihat dari suatu gejala dalam berbagai tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian ataupun fungsi motoriknya.

Berdasarkan uraian di atas, kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak belajar semestinya yang disebabkan karena gangguan dari faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal sehingga adanya jarak antara hasil akademik yang diperoleh dengan akademik yang diharapkan.

4. Bidang Layanan Bimbingan Belajar

a. Aspek-Aspek Bimbingan Belajar

Peserta didik disekolah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah peserta didik di sekolah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri peserta didik sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri peserta didik.

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar atau bimbingan akademik (*academic guidance*) adalah: kemampuan belajar rendah, motivasi belajar rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal-adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman saat belajar, prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar peserta didik lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya.

b. Makna Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada individu (peserta didik) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

Relevan dengan makna di atas, bahwa bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).

c. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum oleh karena peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah bantuan individu (peserta didik) agar mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga tidak menghambat perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya.

Selain tujuan secara umum di atas, secara lebih khusus berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan belajar adalah agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar peserta didik mandiri dalam belajar.

d. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Belajar

Yang lebih tepat, bentuk bimbingan belajar kepada para peserta didik adalah menyesuaikan dengan masalah belajar yang terjadi dan dihadapi oleh peserta didik. Dengan cara identifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik, guru bimbingan dan konseling dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada peserta didik. Beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang bisa diberikan kepada para peserta didik di sekolah adalah:

- 1) Orientasi kepada para peserta didik (khususnya peserta didik baru) dengan tujuan institusional, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, penyesuaian diri dengan sekolah.
- 2) Penyadaran kembali secara berkala dengan cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah maupun di rumah baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non-akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Pengumpulan data peserta didik yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat, arah minat, cita-cita, dan lain sebagainya.
- 5) Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi

ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.

- 6) Bantuan dalam hal membentuk kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien. (Tohirin, 2019: 129-132)

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Masalah atau kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku peserta didik seperti kesukaan berteriak dikelas, mengusik teman, berkelahi, dan sering tidak masuk sekolah. Maka secara garis besar, faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam:

- f. Faktor intern peserta didik yaitu, hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, yang meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik peserta didik, yakni:

- 1) jasmaniah
- 2) motivasi dan dorongan untuk belajar
- 3) kurangnya kemampuan dasar. (Syah, 2016: 156)

- a) Jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti, gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain sebagainya.

- b) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan belajar dalam belajar.
 - c) Kurangnya kemampuan (intelegensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah juga.
- g. Faktor ekstern peserta didik yaitu, hal-hal atau keadaan yang datang dari luar peserta didik, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan faktor sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan masyarakat, dan 3) lingkungan sekolah. (Syah, 2015: 163)

Lingkungan keluarga, contoh ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan Ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah, proses belajar mengajar dan kelompok pertemanan.

Dalam buku Syamsu Yusuf (Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja), Fenton mengklarifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian kedalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Faktor organik, seperti makanan, obat, infeksi, dan gangguan organik.
- 2) Faktor lingkungan sosial budaya, seperti pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial.
- 3) Faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain dan imitasi. (Yusuf, 2015: 129)

6. Indikator Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya proses, perbuatan dan cara mendidik. Sebagaimana pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar, dalam mengajar. Berdasarkan penjelasan itu istilah pendidikan dan pengajaran, dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu dimaknai sama. (Pasha & Mahariah, 2016: 26).

Dalam proses belajar tidak semua peserta didik mengikuti pelajaran dengan lancar, maka guru banyak menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik adalah gejala kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

Namun, banyak orang tua dan guru tidak mengetahui keadaan ini. Keadaan ini biasanya disadari ketika prestasi anak menurun, bahkan tidak naik kelas. Sehingga tidak jarang guru menilai peserta didik sebagai anak yang nakal, malas. Secara umum setiap masalah mempunyai dampaknya. Masalah kesulitan belajar akan terkait dengan permasalahan penyesuaian diri, hubungan sosial, dan lain sebagainya. Dalam kata lain anak tidak mampu mengatasi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Dampak yang mungkin menyertai kesulitan belajar yang dialami anak:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat.
- b. Interaksi anak dengan lingkungan terganggu.
- c. Anak menjadi frustrasi.
- d. Si anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali menuding dirinya sebagai anak bodoh, lambat, berbeda, aneh dan terbelakang.

- e. Anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyediri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.
- f. Sering kali si anak tampak sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.
- g. Orangtua juga merasa marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah dengan keadaan tersebut. (Subini, 2013: 49)

7. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Ada suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar. (Djamarah, 2016: 234)

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, yaitu:

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan rumah
- 3) *Case study*
- 4) *Case history*

- 5) Daftar pribadi
- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Tugas kelompok
- 8) Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi)

Dalam pelaksanaannya, metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama tetapi tergantung pada masalahnya. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang digunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

b. Pengolahan data

Data yang terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal, Pertama; keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya). Kedua; keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar. Ketiga; keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar.

d. Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam prognosis ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis.

e. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- 4) Melalui bimbingan orang tua, dan pengentasan kasus sampingan yang mungkin ada

Yang harus memberikan *treatment* tergantung pada bidang garapan yang harus dilaksanakan. Kalau yang harus dilaksanakan ternyata penyembuhan penyakit kanker yang diderita oleh anak, maka sudah barang tentu seorang dokter yang berwenang menanganinya.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali kebelakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut.

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar. Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah re-checking data (baik itu pengumpulan data maupun pengolahan data), re-diagnosis, re-prognosis, retreatment, dan re-evaluasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Shellawati Aprianisya dengan judul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa Kelas 1 MI Pembangunan UIN Jakarta*. Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas 1 MI Pembangunan UIN Jakarta tahun 2019/2020. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dan instrumen adalah catatan lapangan, angket, wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan cara reduksi, display, dan generalisasi atau kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling menjalankan perannya dalam mengatasi kesulitan belajar sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Sebagai informator, guru bimbingan dan konseling memberikan laporan dan mendiskusikan terkait masalah kesulitan belajar siswa kepada pihak yang terkait seperti kepala sekolah, wali kelas, wali murid. Sebagai organisator, mengetahui proses jalannya kegiatan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memiliki program tahunan ataupun semester untuk siswa yang kesulitan belajar. Sebagai motivator, memberikan reward atau dorongan berupa pujian ataupun hadiah untuk siswa yang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Sebagai

direktor, guru bimbingan dan konseling mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, kemudian guru bimbingan dan konseling mengarahkan wali kelas, wali murid untuk membantu menjalankan program layanan bimbingan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagai inisiator, guru bimbingan dan konseling mempunyai solusi untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagai transmitter, guru bimbingan dan konseling memberikan contoh sikap terpuji dalam kehidupannya sehari-hari agar siswa mencontoh apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling. Sebagai fasilitator, memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mendengarkan permasalahan kesulitan belajar dengan sikap terbuka. Sebagai mediator, guru bimbingan dan konseling menyediakan dan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, wali murid untuk membahas permasalahan kesulitan belajar siswa. Sebagai evaluator, memberikan penilaian tes maupun non tes kemudian hasil tes tersebut dianalisis, didiskusikan dan ditindak lanjut. Adapun kesulitan belajar siswa kelas 1 di MI Pembangunan UIN Jakarta yaitu: kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan berhitung.

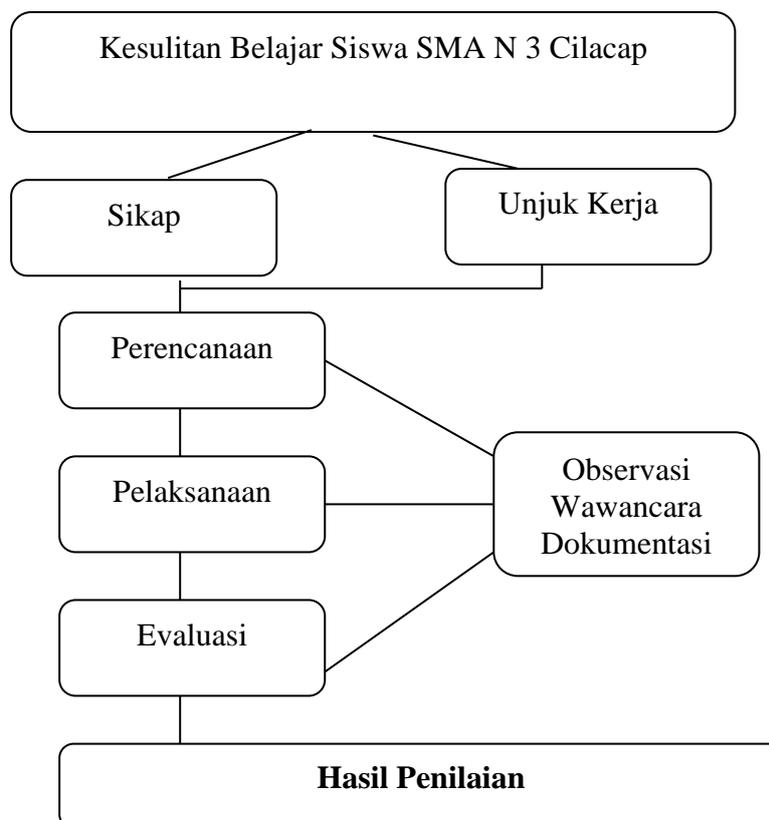
2. Skripsi yang ditulis oleh Arif Wiranto Mahasiswa Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Judul skripsinya adalah "*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik. 2) Mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. 3) Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif, dengan subjek penelitian terdiri dari tujuh partisipan, yaitu: guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan wali kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rumbia menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik terdiri dari faktor internal yang meliputi kesehatan, minat, kemampuan dan motivasi diri peserta didik dalam belajar. Faktor eksternal meliputi kelompok teman dan metode atau cara guru mata pelajaran menjelaskan materi pelajaran. 2) Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, melakukan identifikasi kesulitan belajar, dan melakukan layanan konseling kelompok. 3) Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah terbatas untuk bertatap muka langsung karena harus melewati izin, untuk melakukan *home visit* tidak memungkinkan, kurangnya kepedulian orang tua dan masih ada peserta didik yang belum terbuka dengan guru bimbingan dan konseling karena menganggap berurusan dengan anak-anak yang bermasalah sehingga peserta didik takut berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling

3. Skripsi yang ditulis oleh Idwamul Ngula, dengan judul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Masa Pandemi COVID-19 di SMP Purnama Kesugihan Cilacap* Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali. Penelitian ini dilatar belakangi oleh situasi pendidikan di masa pandemi yang mengharuskan siswa-siswi belajar di rumah secara daring, atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini memicu banyak sekali permasalahan baik bagi siswa maupun guru yang memberikan materi. Situasi ini juga memaksa semua siswa harus mengakses ponsel dan internet untuk bisa melakukan pembelajaran via zoom atau bahkan mengirimkan tugas dengan bentuk daring lainnya. Guru juga dituntut untuk bisa memberikan metode yang tepat bagi para siswa agar pembelajaran tetap efektif. Penelitian ini termasuk

dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisis mulai dari peran guru di masa pandemi, metode bimbingan konseling siswa, permasalahan selama pembelajaran jarak jauh, sekaligus menjelaskan dampak mental bagi siswa selama menjalani pembelajaran daring. Tujuan dari diadakanya penelitian ini yakni untuk memberikan gambaran mengenai peran guru BK bagi siswa. Guru BK tidak hanya menangani siswa yang bermasalah di sekolah akan tetapi memberikan orientasi masa depan bagi siswa yang mau berkonsultasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK di masa pandemi sangat diperlukan. Banyak siswa yang tertekan, stress, kesulitan, dan masalah lain berkaitan dengan kondisi pandemi yang mengharuskan mereka belajar jarak jauh.

C. Alur Pikir



Gambar 1
Alur Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini Alur Pikir penelitian ini dimulai proses pengumpulan data diperoleh setelah sebelumnya mendapatkan izin dari pihak sekolah SMA Negeri 3 Cilacap untuk mengadakan penelitian. Sebagai langkah awal penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian yang dimulai pra-penelitian, untuk mengetahui masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar. Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti merancang segala instrument pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

Sebelum melakukan observasi peneliti meminta izin dengan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan observasi dan ikut serta dalam proses belajar mengajar. Setelah mendapatkan persetujuan dari guru bimbingan dan konseling peneliti ikut terlibat dalam proses belajar mengajar.

Setelah peneliti melakukan observasi dalam proses belajar mengajar, untuk lebih meyakinkan lagi peneliti juga menanyakan kepada guru bimbingan dan konseling serta wali kelas mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta peneliti mengamati nilai rapor peserta didik. Setelah melakukan pengamatan menggunakan nilai rapor, maka peneliti menemukan partisipan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, kemudian untuk menggali informasi mengenai partisipan maka peneliti melakukan wawancara.

Adapun pertanyaan yang termuat dalam wawancara adalah berupa pertanyaan yang ditujukan untuk menjadi sampel, guru bimbingan dan konseling dan wali kelas. Adapun untuk mendapatkan informasi dari wali kelas, peneliti meminta guru bimbingan dan konseling langsung menunjukan untuk menjadi narasumber yang memiliki sejumlah informasi dan lebih mengetahui tentang peserta didik yang dijadikan dalam penelitian ini.

Setelah menemukan wali kelas yang dijadikan narasumber, maka peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan partisipan, kemudian wali kelas dan selanjutnya guru

bimbingan dan konseling. Untuk melengkapi data dalam penelitian ini maka perlu dilakukan dokumentasi, yaitu dengan cara mengecek absensi peserta didik, daftar nilai peserta didik, dan informasi dari wali kelas. Setelah semua data partisipan terkumpul maka peneliti melakukan analisis data.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah Penanganan kesulitan belajar siswa di SMA N 3 Cilacap.
2. Kegiatan Apakah yang dilakukan oleh Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di SMA N 3 Cilacap.
3. Pihak-Pihak mana saja yang terlibat dalam menangani kesulitan belajar siswa di SMA N 3 Cilacap.